

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia dalam hidupnya tentu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila dilihat dari tingkat kepentingannya, kebutuhan manusia terbagi atas kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer ialah kebutuhan yang sifatnya paling wajib dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan sekunder dan tersier. Oleh karena itu, kebutuhan pangan adalah hal yang wajib dipenuhi oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang terus berlanjut dalam hidup, termasuk Indonesia. Berbicara mengenai kebutuhan pangan di Indonesia, masyarakat Indonesia mengenal istilah Sembilan bahan pokok atau yang biasa disingkat dengan sembako sebagai parameter utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Selain beras ataupun sagu yang dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia karena kandungan karbohidratnya, terdapat pula kebutuhan protein yang biasanya dipenuhi dengan daging-dagingan, salah satunya ialah ikan. Ikan adalah salah satu hasil komoditi yang sangat potensial, karena keberadaannya sebagai bahan pangan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Ikan sebagai bahan baku makanan mengandung protein tinggi dan mengandung asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh, disamping itu, nilai biologisnya mencapai 90 persen, dengan jaringan pengikat sedikit sehingga mudah dicerna. Hal penting adalah harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Ikan juga dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan, pakan ternak, dan lainnya. Kandungan kimia, ukuran, dan nilai gizinya tergantung pada jenis, umur kelamin, tingkat kematangan, dan kondisi tempat hidupnya (Adawyah, 2008).

Budidaya perikanan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi perikanan pada masa kini dan masa mendatang. Menurut Mulyadi *et al.* (2010), budidaya perikanan sudah menunjukkan perkembangan yang pesat, baik usaha perikanan air tawar, air payau dan air laut. Tujuan yang ingin

dicapai dalam usaha budidaya perikanan adalah memperoleh ikan dengan ukuran panjang serta berat tertentu dalam jumlah banyak dan biaya efisien.

Produksi perikanan di Indonesia masih didominasi perikanan tangkap di perairan laut dibandingkan dengan budidaya air tawar. Namun sekarang ini produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama telah banyak di dominasi perikanan budidaya air tawar. Pada Tabel 1 menunjukkan data produksi perikanan menurut komoditas utama.

Tabel 1. Produksi (Ton) Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama Tahun 2020

<b>Produksi Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama (Ton)</b>						
<b>Provinsi</b>	<b>Jenis Ikan</b>					
	<b>Gurame</b>	<b>Lele</b>	<b>Mas</b>	<b>Nila</b>	<b>Patin</b>	<b>Udang</b>
JAWA BARAT	14.550,86	70.041,86	68.286,61	78.917,04	6.472,20	22.530,95
JAWA TENGAH	5.714,52	71.681,70	5.748,25	52.942,93	1.790,23	12.592,63
JAWA TIMUR	13.396,35	65.080,55	5.167,37	30.087,66	6.428,09	59.847,30
<b>Total</b>	<b>33.661,72</b>	<b>206.804,11</b>	<b>79.202,23</b>	<b>161.947,63</b>	<b>14.690,52</b>	<b>94.970,88</b>

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa ikan lele (*Clarias* sp) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang potensial untuk dibudidayakan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa produksi ikan lele dari total produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama pada tahun 2020 di tiga provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur jumlahnya paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis ikan yang lain yaitu sebanyak 206.804,11 ton. Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Budidaya lele saat ini banyak ditemui di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki prospek yang cukup baik untuk pengembangan produksi ikan, hal tersebut

dikarenakan daerah Jawa Barat memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga dapat memicu ikan untuk berkembang biak dengan baik.

Kabupaten Garut memiliki potensi perikanan air tawar sebesar 26.339 Ha, mencakup perikanan budidaya dan perikanan tangkap di perairan kolam (kolam air tenang), kolam air deras, mina padi, perairan umum seperti danau/rawa seluas 258 ha, sungai 1.290,29 Km. Potensi budidaya air payau berupa calon areal tambak seluas kurang lebih 22.000 Ha. Komoditas unggulan perikanan Kabupaten Garut adalah Ikan Mas, Nilem, Nila, Lele dan Udang. Selengkapnya, populasi perikanan di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Populasi Perikanan di Kabupaten Garut

Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Presentase (%)
Ikan Mas	15.053,73	42,04
Nilem	4.369,86	17,01
Nila	11.722,82	32,08
Tawes	1.621,59	1,50
<b>Lele</b>	<b>166,85</b>	<b>0,5</b>
Udang Vaname	299,77	1,02
Gurame	32,71	0,10
Udang Galah	3,26	0,04
Lain-lain	280,53	5,80

*Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Garut, 2017*

Menurut Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut, saat ini kebutuhan akan ikan konsumsi di Kabupten Garut belum terpenuhi, sehingga kebutuhan akan ikan konsumsi di Kabupaten Garut masih dipasok dari luar daerah yaitu Cianjur, Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya dan sebagian dari Jawa Tengah. Bahkan ikan lele, mas, nilem, dan nila yang menjadi komoditas andalan di Kabupaten Garut tidak berkembang dengan baik.

Pengembangan usaha perikanan khususnya budidaya pembesaran ikan lele di Kabupaten Garut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan ikan konsumsi.

Karena setiap tahunnya kebutuhan akan ikan konsumsi mengalami peningkatan di Kabupaten Garut. Angka Konsumsi Ikan (AKI) Kabupaten Garut, tahun 2019 mencapai angka 37,41 kg/kapita/tahun, naik 1,5 % dibanding AKI tahun 2018 sebesar 36,85 kg/kapita/tahun. Meski demikian dibanding angka nasional masih jauh dari target capaian yaitu 57,39 kg/kapita/tahun (Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Garut, 2021).

Perkembangan konsumsi ikan di Kabupaten Garut mendorong peningkatan produksi lele untuk kebutuhan akan ikan konsumsi pada masa mendatang dan diperkirakan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya penduduk, perkembangan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan arti penting nilai gizi produk perikanan bagi kesehatan dan kecerdasan otak. Hal ini selaras dengan kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten Garut yaitu kampanye Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan). Salah satu tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk membiasakan masyarakat agar gemar memakan ikan, dimana ikan sendiri memiliki kandungan gizi yang cukup banyak. Selain menangani *stunting*, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan angka konsumsi ikan di Kabupaten Garut, yang masih jauh dari target capaian nasional.

Ikan lele merupakan salah satu ikan konsumsi yang kini mulai banyak digemari karena rasa daging yang khas dan lezat. Selain itu, kandungan gizi pada setiap ekornya cukup tinggi, yaitu protein 17 hingga 37 persen; lemak 4,8 persen; mineral 1,2 persen yang terdiri dari garam fosfat, kalsium, besi, tembaga dan yodium; vitamin 1,2 persen yaitu vitamin B kompleks yang larut dalam air dan vitamin A, D dan E yang larut dalam lemak (Khairuman dan Amri, 2008).

Lele merupakan ikan budidaya air tawar yang sangat populer. Produksi budidaya meningkat tajam setiap tahunnya karena luasnya pasar bagi lele. Jenis ikan lele cukup banyak, namun tidak semua dapat dibudidayakan untuk tujuan konsumsi. Jenis ikan lele yang dibudidayakan biasanya hanya yang memiliki sifat unggul, seperti tahan terhadap penyakit dan pertumbuhan cepat. Salah satunya ialah ikan lele jenis Sangkuriang. Maka dari itu, ikan lele Sangkuriang merupakan pilihan yang baik untuk dibudidayakan.

Seperti halnya sifat biologi lele dumbo terdahulu, lele Sangkuriang tergolong omnivora. Di alam ataupun lingkungan budidaya, lele dapat memanfaatkan plankton, cacing, insekta, udang-udang kecil dan Mollusca sebagai makanannya. Selain itu lele Sangkuriang memiliki daya tahan hidup pada kondisi air yang kurang baik dan tidak sulit untuk dibudidayakan, sehingga dapat mengurangi resiko kegagalan dalam pengusahaannya.

Ikan lele Sangkuriang memiliki keunggulan, antara lain konversi pakannya memiliki FCR (*Food Conversion Ratio*) 1:1 yang artinya, satu kilogram pakan yang diberikan kepada Ikan lele menghasilkan satu kilogram daging. Ikan Lele yang bergerak sangat lincah menyebabkan korelasi positif dengan rasa dagingnya. Membuat dagingnya terasa lebih enak dan gurih karena lemak yang terkandung dalam ikan Lele lebih sedikit. Selain itu, ikan Lele dalam pertumbuhannya lebih cepat, dan lebih tahan terhadap penyakit. *Survival Rate* (SR/tingkat kelangsungan hidup) ikan Lele dapat mencapai 90 persen (Departemen Kelautan dan Perikanan 2007).

Produk yang dihasilkan dari pembudidayaan ikan lele, baik masih berupa benih ikan maupun ikan siap dikonsumsi, cukup mudah diserap pasar Indonesia. Budidaya lele Sangkuriang ada dua jenis usaha yang bisa diusahakan, yaitu pembenihan dan pembesaran. Usaha pembenihan merupakan kegiatan budidaya untuk menghasilkan benih lele yang siap untuk di tebar. Sedangkan pembesaran adalah kegiatan lanjutan dari pembenihan untuk menghasilkan lele konsumsi. Proses pembesaran lele Sangkuriang mulai dari penebaran benih hingga panen, membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat yaitu 2,5 hingga 3 bulan, sehingga dalam setahun proses produksi dapat dilakukan empat kali.

Pada budidaya pembesaran lele Sangkuriang, penggunaan kolam terpal sebagai wadah atau media budidaya menjadi solusi bagi pembudidaya lele Sangkuriang. Dalam proses pembuatan dan pemasangan kolam terpal tidak begitu sulit dan dapat dibongkar pasang disesuaikan dengan luasan lahan yang dimiliki. Selain itu kolam terpal memiliki keunggulan diantaranya bisa dibuat di lahan berpasir (tepi pantai), lahan rata tapi tidak terpakai misalnya pekarangan rumah atau lain sebagainya. Penggunaan terpal sebagai media budidaya, sekarang telah

banyak diterapkan di Kabupaten Garut. Salah satu pembudidaya yang menerapkan kolam terpal adalah Rian Ulun *Fish Farm*. Usaha yang dijalankan adalah usaha pembesaran lele Sangkuriang kolam terpal. Usaha Rian Ulun *Fish Farm* terletak di Kecamatan Pameungpeuk, Desa Pameungpeuk.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, terlihat bahwa peluang usaha budidaya ikan lele sangat baik di Indonesia. Ikan budidaya yang sudah mulai menguasai pasar ikan dibandingkan dengan hasil tangkap (nelayan), sifat ikan lele yang mudah untuk dikembangbiakkan dan juga permintaan pasar yang menjanjikan, menjadi faktor yang kuat untuk dapat mengatakan bahwa usaha budidaya ikan lele dapat menjanjikan, bahkan semakin hari semakin menggiurkan. Namun, suatu usaha tentu memiliki resiko yang bervariasi. Mulai dari resiko finansial, dampak lingkungan, perizinan usaha yang bermasalah dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu studi analisis kelayakan usaha untuk dapat menganalisis kelayakannya untuk dijalankan sebagai suatu usaha budidaya ikan lele.

### **2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, pendapatan usaha budidaya ikan lele Sangkuriang?
2. Bagaimana kelayakan usaha budidaya ikan lele Sangkuriang?

### **3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan usaha budidaya ikan lele Sangkuriang.
2. Menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan lele Sangkuriang.

#### **4.1. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi petani diharapkan mampu mengetahui kelayakan usaha budidaya ikan lele Sangkuriang berdasarkan berbagai aspek yang diteliti sehingga dapat mengambil keputusan terkait jalannya usaha budidaya ikan lele.
2. Bagi peneliti diharapkan mampu memberikan ilmu dan pengalaman baru dan dapat mentransfer ilmu tersebut kepada banyak orang lagi agar menjadi lebih bermanfaat
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai sumber literatur, sumber rujukan atau referensi.